
**TATA RIAS PENGANTIN MINANG DI NAGARI TARAM
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**Halifa Awaltu Rahmi¹⁾, Vivi Efrianova²⁾¹Prodi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan,
Universitas Negeri Padang²Prodi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan, Fakultas Periwisata dan Perhotelan,
Universitas Negeri Padange-mail : halifaawalturahmi@gmail.com, viviefrianova75@yahoo.com**Abstract**

This research aims to 1) explain what form of makeup the bride minang, 2) describes how the technique of installing makeup of the bride minang, 3) reveals what the meaning of the makeup of the bride minang in Nagari Taram. This type of research is qualitative research with descriptive methods. The instruments in this study were researchers themselves and assisted with supporting instruments such as tape recorders, video tapes, or cameras. Data collection techniques are observation, interview and documentation. Measures for analyzing data are data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The result of this study is a form of clothing of the bride minang, consisting of talipiak, lambak, drums. For men in pangulu and sarawa gadang clothes. Accessories for women suntiang banana saparak, dukua, galang, ikek waist. Men like deta or saluak, sasampiang, karih, and tungkek. Bridal makeup and bridal make-up techniques in Nagari Taram using solid powder sponges, sow powder sponges, foundation sponges and brushes, starting from foundation, powder sow, solid powder, eyebrow frame, eye shadow, false eyelashes, blush and lipstick. While the installation of clothes starts from the installation of lambak, installing talipiak clothes, scarves and other attributes, then buns, hijabs and banana suntiang saparak. The meaning of bridal make-up in Nagari Taram is very deep and spacious.

Keywords: Study, Makeup, Bride Minang**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk 1) menjelaskan apa saja bentuk tata rias pengantin minang, 2) mendeskripsikan bagaimana teknik pemasangan tata rias pengantin minang, 3) mengungkapkan apasaja makna yang terdapat pada tata rias pengantin minang di Nagari Taram. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti *tape recorder*, video kaset, atau kamera. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah bentuk busana pakaian pengantin wanita minang, terdiri dari talipiak, lambak, kendang. Untuk pria baju pangulu dan sarawa gadang. Aksesoris untuk wanita suntiang pisang saparak, dukua, galang, ikek pinggang. Pria seperti deta atau saluak, sasampiang, karih, dan tungkek. Teknik pemasangan rias wajah pengantin dan tata rias pakaian pengantin di Nagari Taram menggunakan spon bedak padat, spon bedak tabur, spon foundation dan kuas, dimulai dari foundation, bedak tabur, bedak padat, bingkai alis, eye shadow, bulu mata palsu, blush on dan lipstick. Sementara pemasangan pakaian dimulai dari pemasangan lambak, memasang baju talipiak, selendang dan atribut lain, kemudian sanggul, hijab dan suntiang pisang saparak. Makna dari tata rias pengantin di Nagari Taram itu sangat dalam dan luas.

Kata Kunci: Study, Tata Rias, Pengantin Minang

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari 34 Provinsi, dan masing-masingnya mempunyai ragam budaya seperti tarian daerah, lagu-lagu daerah, rumah adat, pakaian adat, upacara adat perkawinan. Kekayaan budaya ini patut menjadi kebanggaan bagi seluruh masyarakatnya khususnya Provinsi Sumatera Barat. Sumatera Barat secara geografi letaknya yaitu sepanjang pesisir barat Sumatera dan berbatasan dengan empat Provinsi yaitu Sumatera Utara, Riau, Jambi, dan Bengkulu.

Daerah Sumatera Barat berdasarkan perkembangan dan penyebarannya terdiri dari beberapa daerah seperti di jelaskan Ibrahim dkk (1985:14) dimana suku bangsa Minangkabau terdiri dari daerah "Luhak" dan "Rantau". Daerah luhak disebut juga dengan Luhak Nan Tigo, meliputi Luhak Tanah datar Luhak Agam dan Luhak Limo Puluah Kota, sedangkan daerah Rantau meliputi Rantau Pesisir dan Rantau Pedalaman. Provinsi Sumatera Barat terdiri dari 12 Kabupaten dan 7 Kota. Salah satu Kabupaten yang terdapat di Sumatera barat adalah Kabupaten Lima Puluh Kota atau yang biasa orang minang menyebutnya dengan Luhak Lima Puluh Kota.

Berdasarkan hasil survey dengan ibu Rini Susanti pada tanggal 20 Januari 2020 selaku *Bundo Kanduang* di Nagari Taram mengatakan bahwa sejarah nama Lima Puluh Kota diambil dari peristiwa kedatangan 50 (Limapuluh) rombongan yang datang dari Pariangan Padang Panjang untuk mencari pemukiman baru di kaki Gunung Sago (Nagari Taram, Mungo, sikabu-kabu, halaban, gaduik, pilubang). Mereka berangkat dari Pariangan Padang Panjang, Sungai Jambu Menuju Tabek Patah, Tanjuang Alam, Tungka, Bukik Junjuang Siriah, Bawah Burai, Aia Taganang, Padang Kubuang, Padang si Janti-janti, Lurah Pimpiang, Lurah Luak Kuntu, Lurah Basuduik, Lurah Sumua Sati, Lurah Jalan Binti, Ngalau dan sebagainya. Dalam perjalanan rombongan menemui sebuah padang ribu-ribu yang luas dan memutuskan bermalam di situ karena hari telah senja. Perkiraan tempat itu sekitar pasar ternak yang ada di perbatasan Piladang dan Situjuah.

Menurut Wali Nagari Taram bapak Defrianto, menjelaskan bahwa asal usul Nagari Taram terdiri dari tiga versi. Versi pertama

berasal kata tarandam karena kawasan ini sering terendam oleh luapan Sungai Batang Sinamar dan Sungai Batang Mungo yang melintasi Nagari Taram, yang kedua kata Taram berasal dari bunyi suara ram yang ditimbulkan rumpun bambu kecil ketika terinjak oleh nenek moyang Nagari Taram saat pertama sekali menginjakkan kakinya di nagari ini, Sedangkan versi ketiga menceritakan, kata Taram bermula dari kata "antaran" atau mengantarkan sesajian semasa nenek moyang nagari ini menganut agama Hindu, kata "antaran" itu kemudian berubah menjadi taran dan Taram.

Nagari Taram mempunyai adat istiadat yang berlaku dan di ikuti setiap masyarakat yang ada, sama halnya pada daerah-daerah Sumatera Barat lainnya. Adat istiadat pada masing-masing daerah akan menjadi ciri khas pada daerah itu sendiri. Adat istiadat yang dilakukan secara turun temurun akan menjadi suatu kebiasaan dan menjadi satu kebudayaan yang tidak bisa dilepaskan dari suatu daerah.

Kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dilakukan secara sadar dan menjadi tuntutan hidup masyarakat, suatu kebudayaan yang baik selalu tumbuh dan berkembang serta akan terus di pertahankan keberadaannya. Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh Taylor (2000:26) kebudayaan yaitu "Keseluruhan dari ide dan segala sesuatu yang di hasilkan manusia dalam pengalaman historisnya" termasuk disini ialah pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan, dan kemampuan serta perilaku lainnya yang di peroleh manusia sebagai anggota masyarakat yang telah mentradisi dan membudaya.

Salah satu dari bentuk kebudayaan itu adalah upacara adat Pernikahan. Upacara adat pernikahan merupakan salah satu budaya yang di ciptakan manusia secara turun temurun yang kemudian menjadi suatu tradisi yang tidak bisa di hilangkan dan harus di lestarikan. Tradisi budaya pada masing-masing daerah memiliki budaya dan tata cara pernikahan sendiri salah satunya di Nagari Taram. Menurut Sinaga (2012:1-2) pernikahan pada dasarnya merupakan:

Suatu peristiwa penting yang dirasa perlu untuk disakralkan serta dikenang oleh setiap pihak yang terlibat melalui suatu upacara modern maupun ucara tradisional. Upacara pernikahan modern

biasanya diselenggarakan sebagaimana kegiatan resepsi pada umumnya, sedangkan upacara pernikahan tradisional sesuai ritual adat yang bersangkutan.

Menurut Pebrianti (2017) pada proses upacara pernikahan di Sumatera Barat pada umumnya memakai suntiang merupakan hal pokok yang selalu ada serta menjadi simbol atau ciri dari upacara pernikahan di Sumatera Barat. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan Pebrianti (2017) tentang proses tata rias pengantin dan bentuk busana serta aksesoris yang digunakan pengantin di daerah Koto Nan Gadang kota Payakumbuh ditemukan bahwa tata rias pengantin yang ada di daerah Koto Nan Gadang sudah terjadi pergeseran nilai budaya dari masa terdahulu dari hal teknik pemasangan ornament hiasan pengantin seperti menggunakan dukua koban dan dukua cakiak yang tidak lagi digunakan pada saat sekarang.

Begitu juga halnya tata rias pengantin minang di Nagari Taram saat ini juga tidak lagi menggunakan suntiang taram untuk upacara pernikahan secara tradisional pada zaman dahulu suntiang taram menurut adat istiadat yang berlaku di Nagari Taram, digunakan untuk upacara adat pernikahan dalam penataan kepala pengantin wanita yang biasanya di sebut dengan anak daro mempunyai keunikan tersendiri yaitu dengan menggunakan suntiang taram, suntiang taram ini bentuk dan teknik pemasangan sangat berbeda dari suntiang pada umumnya yang ada di Sumatera Barat, yaitu di lihat dari segi berbentuk bulat. Masyarakat Nagari Taram menyebutnya dengan suntiang "Pisang Saparak" untuk tata rias pengantin yang di lengkapi dengan busana pengantin, busana pengantin pada tata rias pengantin Taram juga mempunyai ciri khas tersendiri yang di sebut dengan busana "Talipuak" yang baju dan songketnya terbuat dari bahan yang sama, bentuk suntiang dan busana pengantin yang ada di Nagari Taram juga mempunyai makna dan filosofi tersendiri di tinjau dari segi bentuk, teknik pemasangan suntiang tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti semenjak tanggal 17 September 2018 sampai dengan 20 Januari 2020 terhadap penata rias pengantin dan pengantin yang ada di Nagari Taram Luhak Lima Puluh Kota, dimana penata rias pengantin dan pengantin lebih banyak menggunakan tata rias pengantin Padang atau suntiang gadang untuk penataan kepala

pengantin pada saat resepsi upacara adat pernikahan dan tidak lagi memakai suntiang pisang saparak.

Penulis juga menemukan bahwa suntiang ini sudah mulai di tinggalkan atau sudah jarang digunakan untuk pengantin dan suntiang pisang saparak ini hanya dipakai pada saat acara tari, lomba *fashion show* dan acara resmi saja, padahal tata rias pengantin Nagari Taram ini sangat unik dan menarik di tinjau dari segi bentuk, teknik pemasangan suntiang serta busana yang di pakainya yang memiliki makna tersendiri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (1989:27) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif yaitu: "penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengandalkan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak antara peneliti dengan subjek penelitian."

Dalam penelitian ini yang menjadi informan utamanya adalah *Bundo kanduang* dan *ninia kmamak* yang lebih memahami. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti *tape recorder*, video kaset, atau kamera. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Tata Rias Pengantin Minang di Nagari Taram

Bentuk tata rias pengantin disini dimulai dari bentuk pakaian sampai aksesoris dan riasan wajah. Hal yang pertama di bahas dalam bentuk tata rias pengantin ialah bentuk baju pengantin. Baju pengantin ada tiga tingkatan, nan tuo anak daro menggunakan suntiang pisang saparak sementara marapulai

menggunakan baju pangulu, nan tengah anak daro menggunakan suntiang dan marapulai menggunakan baju bludru merah (adat padang), nan bungsu anak daro menggunakan takuluak sementara marapulai menggunakan baju guntiang cino.

Busana yang digunakan pengantin wanita bajunya berbahan songket yang bernama talipuak yang di daerah lain dikenal dengan baju kuruang Basiba. Sementara lambak/saruang / kodek juga berbahan songket yang berasal dari pandai sikek, tapi penggunaan songket di Nagari Taram berbeda dengan daerah lain. Penggunaan songket di Nagari Taram kapalo songketnya mengarah kebelakang. Kendang atau salendang di Nagari Taram menggunakan warna dan bahan songket yang sama dengan lambak.

Lain halnya dengan busana pria, busana pria dikenal dengan baju pangulu yang dulunya baju ini hanya dipakai oleh kepala suku. Baju pangulu ini didominasi warna hitam yang berarti kepemimpinan dan ketegasan. Pasangan baju pangulu ialah celana hitam gadang atau sarawa gadang. Diameter celana ini lebar dan berarti martabat kaum pria lebih tinggi dari wanita.

Setelah membahas tentang baju pengantin kemudian akan di bahas tentang aksesoris pengantin yang biasanya digunakan untuk mempercantik, walau sudah terjadi berbagai perubahan tapi bagi keluarga yang darah minangnya kental mereka akan tetap mencari suntiang asli tembaga.

Dimulai dari aksesoris pengantin wanita yaitu hiasan kepala atau suntiang. Suntiang sendiri merupakan lambing beratnya tanggung jawab yang akan diemban seorang wanita setelah menikah. Nama suntiang ini ialah suntiang pisang saparak, diberi nama saparak karena dalam satu parak atau suku tidak boleh saling menikah.

Salendang atau kendang kain songket hiasan perlengkapan yang digunakan pada pengantin wanita, diletakkan di pundak wanita menyimbolkan bahwa wanita harus memiliki welas asih pada anak dan cucu, serta harus waspada akan segala kondisi.

Kalung atau dukua, umumnya dukua berukuran cukup besar dan panjang. Dukua yang digunakan ada dua macam dukua koban dan dukua paniaran. Dukua koban terdiri dari empat tingkatan atau lampis, pemakai dukua koban empat lampis hanya pada pemilik kasta

tertinggi dan punyo niniak mamak di ateh rumah yaitu mamak duo puluh ampek suku. Dukua koban tiga lampis dan dua lampis digunakan oleh kasta tengah yaitu keluarga yang memiliki pangulu saratuih limo puluh atau di sebut pangulu andiko. Selanjutnya dukua paniaran atau pinyaram, fungsinya khusus untuk menutupi dada. Dukua memberi kesan mewah pada pakaian pengantin Nagari Taram.

Galang mempunyai ukuran yang beragam dan dapat dipakai di kedua tangan atau hanya satu sisi saja, terdapat tiga buah galang yang digunakan sebagai aksesoris pakaian pengantin Nagari Taram yaitu : 1) Galang gadang sebagai pamaga(pemagar) yang merupakan symbol dari niniak mamak, 2) Galang ula, dan 3) Galang Bulek Putuih, di buat terputus agar bisa di gunakan untuk semua umur dan pertanda kita menyesuaikan diri terhadap orang lain bukan orang lain yang menyesuaikan diri pada kita.

Ikek pinggang aksesoris yang wajib di gunakan untuk mengatur baju yang di kenakan pengantin.

Pakaian pernikahan Sumatera Barat untuk pria bernama pakaian pangulu. Sementara aksesoris pakaian pengantin pria minang tidak terlalu banyak, terdiri dari deta atau saluak, sasampiang, karih, dan tungkek.

Deta atau destar sebuah penutup kepala yang terbuat dari kain berwarna hitam gelap biasa yang dililitkan untuk membuat kerutan, kain itu berbentuk segitiga dan bagian depannya harus berbentuk lancip. Deta ini memiliki banyak variasi tergantung dari tingkat sosial pemakainya.

Sasampiang merupakan kain songket khas Sumatera Barat dan memiliki warna beragam. Dominan sasampiang merupakan selendang merah berhias benang makau warna warni yang diletakan di pinggang pemakaiannya. Merah yang berarti keberanian, dan benang makau melambangkan ilmu dan kearifan. Sasampiang bermakna ilmu pengetahuan dan keberanian yang dimiliki oleh kaum pria. Sehingga mereka bisa lebih baik dalam memimpin.

Karih dan tungkek kelengkapan ini adalah symbol bahwa kepemimpinan merupakan sebuah amanah dan tanggung jawab besar. Karih diselipkan di pinggang memiliki arti kesabaran, tidak boleh mudah tersulut emosi, dan harus memikirkan

segalanya dengan rasional. Sementara tongkat digenggam dengan tangan kanan digunakan untuk petunjuk jalan, bermakna tanggung jawab mereka sebagai pemimpin, meliputi pemimpin adat, maupun pemimpin keluarga.

2. Teknik Pemasangan Tata Rias Pengantin Minang di Nagari Taram

Riasan pengantin untuk memberikan tekanan terhadap perannya dan tujuan dari tata rias itu untuk memperelok dan mempercantik wajah dan tubuh, dengan kosmetik. Ada beberapa jenis alat yang digunakan untuk merias pengantin antara lain, spon bedak padat, spon bedak tabur, spon foundation dan kuas.

Produk yang digunakan untuk merias pengantin ada beberapa merek make up dari, ultima II, wardah dan LT Pro. Proses kerja pelaksanaan tata rias pengantin minang di Nagari Taram sama saja dengan pelaksanaan tata rias pengantin daerah lain yang dimulai dari foundation, bedak tabur, bedak padat, bingkai alis, eye shadow, bulu mata palsu, blush on dan lipstick.

Pemasangan busana pengantin Nagari Taram dimulai dari pemasangan lambak yang dulu biasanya diikat dengan tali tapi sekarang lebih banyak menggunakan korset. Memasang baju talipuak kemudian selendang dan atribut lain. Terakhir merapikan rambut dan di sanggul, kemudian baru di pasang hijab menggunakan jaring emas atau lame yang kemudian dipasang suntiang pisang saparak dengan menggunakan pentul dan jepit hitam.

Zaman dahulu mereka menggunakan sanggul karna masi mengikuti tradisi hindu baru di pakaian suntiang, tapi kalau zaman kini karna sudah mengikuti adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah maka menggunakan hijab.

3. Makna Tata Rias Pengantin Minang di Nagari Taram

Tata rias yang dimaksud di sini bukan hanya riasan wajah tapi juga tata rias busana dan aksesoris. Setiap busana dan aksesoris yang di gunakan dalam pakaian pengantin minang di Nagari Taram memiliki makna yang berbeda beda.

Lambak adalah sejenis kain panjang yang tidak dijahit biasanya lambak terbuat dari kain songket yang di sesuaikan dengan warna baju pengantin, lambak yang digunakan pengantin adalah lambak ampek (empat). Lambak ampek ini terbuat dari kain songket

pandai sikek yang ketika memakainya kepala atau motif berada di belakang yang artinya apa yang kita perbuat / tingkah laku apa yang kita lakukan melihat kebelakang.

Baju talipuak pada pernikahan asli Nagari Taram, penagantin wanita menggunakan baju yang di jahit model baju kuruang basiba, baju kuruang basiba itu sendiri adalah baju longgar dan panjang sehingga menutupi seluruh aurat wanita dan tidak membentuk tubuh. Baju kuruang melambangkan bahwa sebagai colon ibu ia terkurung oleh undang-undang yang sesuai agama islam dan minagkabau, biasanya baju yang di gunakan di Nagari Taram baju yang keseluruhannya berbahan songket atau orang taram menyebutnya dengan “ Talipuak” yang arti songketnya adil dan bijak sana atau tidak memihak.

Selendang adalah hiasan perlengkapan yang digunakan pada pengantin wanita, selendang adalah sejenis kain yang di selampang yang di pasang pada bahu pengantin wanita. Maknanya menutup dada wanita yang sudah bersuami.

Kalung Kaban tiga tingkat menandakan orang beradik-kakak yang kecil keujung yang besar ke pangkal, mencerminkan demokrasi, ada batas batu pualam dengan kuningan yang artinya menyelesaikan masalah dengan musyawarah da nada yang menengahi dan di atur oleh undang-undang, sandiang empat pada kuningan yang menandakan adat nan 4, kato nan 4. Dukua pinyaram letaknya waktu dipakai diatas dukua koban yang 3 tingkat berfungsi sebagai banteng.

Galang gadang yang berfungsi sebagai pamaga(pemagar) yang merupakan symbol dari niniak mamak yang bermakna tindak tanduk atau gerak gerik pengguna harus sesuai dengan aturan, gelang ini di hiasi dengan permata merah (rubi) yang diselipkan pada benang emas yang dibentuk sedemikian rupa, gelang ini di Nagari Taram asli terbuat dari emas.

Galang bulek putuih ini sesuai dengan segala umur, adaptasi kita dengan orang lain dan pertanda kita menyesuaikan diri terhadap orang lain bukan orang lain yang menyesuaikan diri pada kita.

Sarawa lambo, menandakan ketika melangkah : samuik ditijak indak mati, alua tataruang patah tigo lapang hati tidak ada hambatan, supayo dibaok bajalan ridak

tersangkut-sangkut artinya supaya jangan berbesar hati karna pangkat.

Baju biludru hitam gadang langan dengan artian wajib memelihara diri karna tempat akal berdiri dan menyelamatkan insan, gadang artinya memelihara diri, kerabat, dan kaum keluarga. Warna hitam berarti ketabahan, berani berkorban demi memoertahankan dan memperjuangkan kebenaran.

Destar atau saluak maknanya yaitu berilmu pengetahuan, ada peribahasan yang mengatakan “alun takilek alah takalam” dan sepakat sagalo niniak mamak pucuk dan kaampek suku surato dubalang adat, pegawai, monti, tungganai, ketua nagari untuk mengambil keputusan.

Sisampiang letaknya yang di atas lutut melambangkan bahwa semua tindakan dan pekerjaan harus ada ukurannya, yang patut sedikit jangan banyak dan yang patut tinggi jangan direndahkan. Tongkat melambangkan bahwa segala sesuatu yang telah diputuskan bersama, tidak boleh dilanggar, harus dihormati. Keris melambangkan perdamaian, tidak untuk menghadang musuh akan tetapi menjadi hakim, mencari keadilan, dan melindungi yang dipimpinya.

KESIMPULAN

1. Bentuk busana pakaian pengantin wanita minang, terdiri dari talipuak, lambak, kendang. Untuk pria baju pangulu dan sarawa gadang. Aksesoris untuk wanita suntiang pisang saparak, dukua, galang, ikek pinggang. Pria seperti deta atau saluak, sasampiang, karih, dan tungkek.
2. Teknik pemasangan rias wajah pengantin dan tata rias pakaian pengantin di Nagari Taram menggunakan spon bedak padat, spon bedak tabur, spon foundation dan kuas, dimulai dari foundation, bedak tabur, bedak padat, bingkai alis, eye shadow, bulu mata palsu, blush on dan lipstick. Sementara pemasangan pakaian dimulai dari pemasangan lambak, memasang baju talipuak, selendang dan atribut lain, kemudian sanggul, hijab dan suntiang pisang saparak.
3. Makna dari tata rias pengantin di Nagari Taram itu sangat dalam dan luas

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Harvey, and Jim Taylor. 2000. *Regional Economics and Policy* (third edition), New York: Harvester Wheatsheaf.
- Ibrahim, Anwar dkk. (1985). *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Propinsi Sumatera Barat*. DEPDIKBUD : Proyek Invetentari dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Moleong, Lexy J. (2012). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pebrianti, Y., Rahmiati, R., & Yanita, M. (2018). Tinjauan tentang Tata Rias Pengantin Koto Nan Gadang di Kota Payakumbuh. *E-Journal Home Economic and Tourism*, 14(1).
- Sinaga, H. H., Phung, B. T., & Blackburn, T. R. (2012). Partial discharge localization in transformers using UHF detection method. *IEEE Transactions on Dielectrics and Electrical Insulation*, 19(6), 1891-1900.